

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambangan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan penggalian ke dalam tanah (bumi) untuk mendapatkan sesuatu yang berupa hasil tambang (Supramono, 2012:6). Berdasarkan Pasal 1 ayat 5 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pertambangan batubara adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal.

Pada tahun 2016, Pandu Sjahrir sebagai Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI-ICMA), mengatakan bahwa “Keterbatasan atau kurangnya pasokan energi berpotensi mendorong Indonesia di ambang krisis energi dan terganggunya rencana pembangunan nasional. Batubara memegang peranan penting dalam mensukseskan program kelistrikan nasional karena sampai saat ini batubara merupakan sumber energi primer yang paling terjangkau (*affordable*) dan murah dibandingkan komoditas lain baik dari sumber daya tak terbarukan (*non-renewable*) maupun yang terbarukan (*renewable*)”. Dilansir dari laman berita www.industry.co.id menyatakan jika dilihat dari total kebutuhan energi dalam negeri, pada tahun 2015 batubara menjadi penyumbang energi kedua terbesar setelah minyak bumi dengan presentase sebesar 26%. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Ignasius Jonan menyatakan sampai saat ini pembangkit listrik yang

menggunakan batubara berkontribusi hingga 60% dari seluruh pembangkit yang menyuplai listrik ke PLN (www.kompas.com). Potensi inilah yang membuat perusahaan pertambangan batubara banyak berdiri di Indonesia.

Industri pertambangan batubara memiliki karakteristik seperti perusahaan pertambangan padat modal, artinya perusahaan sangat memerlukan modal yang besar untuk keperluan operasional perusahaan (Salim, 2012:109). Selain itu, walaupun dalam melakukan usaha pertambangan perusahaan menggunakan modal asing, tenaga asing, maupun perencanaan asing, tetapi kegiatan dan hasilnya hanya untuk kepentingan nasional (Supramono, 2012:9). Penulis mendapati 22 perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel. I.1 Daftar Perusahaan Pertambangan Batubara yang Tercatat di BEI Tahun 2013-2016

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Juli 2008
2	ARII	Atlas Resources Tbk.	8 November 2011
3	ATPK	ATPK Resources Tbk.	17 April 2002
4	BORN	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk.	26 November 2010
5	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	19 Agustus 2010
6	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	8 November 2012
7	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.	30 Juli 1990
8	BYAN	Bayan Resources Tbk.	12 Agustus 2008
9	DEWA	Darma Henwa Tbk.	26 September 2007
10	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	15 Juni 2001
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	17 November 2011
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.	9 Juli 2009
13	HRUM	Harum Energy Tbk.	6 Oktober 2010
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18 Desember 2007
15	KKGI	Resource alam Indonesia Tbk.	1 Juli 1991
16	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.	10 Juli 2014
17	MYOH	Samindo Resources Tbk.	27 Juli 2000
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.	11 Juli 2007
19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	23 Desember 2002
20	PTRO	Petrosea Tbk.	21 Mei 1990
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.	29 Februari 2000
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	6 Juli 2012

Sumber: www.idx.co.id, 2018

Tabel. I.1 menunjukkan terdapat 22 perusahaan pertambangan batubara yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak Tahun 1990 hingga Tahun 2016. Setelah dilakukan peninjauan terhadap data BEI tentang perusahaan pertambangan batubara penulis hanya akan meneliti 8 perusahaan, dikarenakan hanya 8 terdapat perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dari Tahun 2013-2016 serta menggunakan *US Dollar* sebagai mata uang yang digunakan untuk pelaporan laporan keuangan. Jika dilihat dari jumlah perusahaan batubara yang terdaftar di BEI, jumlah ini sudah tergolong cukup banyak apalagi jika ditambahkan dengan perusahaan yang belum tercatat di BEI. Banyaknya perusahaan ini disebabkan oleh hasil tambang batubara yang melimpah di Indonesia. Biaya untuk menambang batubara dapat dikatakan sangatlah besar, karna itulah perusahaan butuh manajemen modal kerjanya guna dapat memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba (Kasmir, 2016:254).

Perusahaan harus memiliki modal kerja sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba maksimal akan tercapai (Ambarwati, 2010:112). Modal kerja sendiri menurut Fahmi (2016:100) adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Menurut Riyanto (2010:112) perusahaan harus memiliki modal kerja primer dan modal kerja normal agar perusahaan dapat terus beroperasi dalam kapasitas normal untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Dalam penelitiannya Sufiana dan Purwanti (2012) menyatakan jika perusahaan mendapati kelebihan

modal kerja maka akan menyebabkan banyak pula dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas dan apabila perusahaan kekurangan modal kerjanya, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Pengelolaan modal kerja terkait dengan keputusan investasi dan pembelanjaan jangka pendek yang tercermin pada aset lancar dan utang lancar perusahaan (Sudana, 2011:189). Brigham (2011:258) menyatakan bahwa modal kerja secara sederhana mengacu pada aset lancar yang digunakan dalam operasi. Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek dan modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar (Harahap, 2009:299). Dalam penelitian yang dilakukan Laraswati (2015) menyatakan modal kerja yang berlebihan dapat menyebabkan banyak dana yang tidak dimanfaatkan dengan baik yang mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan tidak efisien sehingga akan mengurangi atau memperkecil kemungkinan perusahaan mendapatkan laba maksimal.

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan Kasmir (2016:252) menyatakan, manajemen modal kerja memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai sehingga setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya sehingga, jika perusahaan dapat memenuhi kebutuhan modal kerjanya perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, hal ini karena modal kerja secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari (Sudana, 2011:189). Perusahaan dalam kekurangan

modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan (Kasmir, 2016:252).

Menurut Sartono (2008:116) likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Penelitian yang dilakukan Putri dkk (2015) menyatakan bahwa likuiditas sebagai alat pengukur untuk menyatakan seberapa besar kompetensi perusahaan di dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek (*current liability*) maupun untuk membiayai operasional sehari-hari (*operational cost*) sebagai modal kerja.

Di dalam perusahaan, profitabilitas dan likuiditas memiliki hubungan yg berkaitan erat untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan alat pembayaran yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 2010:25). Menurut Subramanyam dan Wild (2012:43) likuiditas juga digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Horne dan Machowicz (2013:313) menyatakan bahwa kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas, hal ini dikarenakan bilamana perusahaan menetapkan aset yang besar kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turun yang kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan atau sebaliknya.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, menurut Sutrisno (2013:222) *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang

membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Kasmir (2016:130) menyatakan bahwa rasio lancar dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut tergolong *liquid*, dan apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam keadaan *illiquid* (Kasmir, 2016:134).

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2016:184). Menurut Sudana (2011:143) struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan (Fahmi, 2016:190). Struktur modal dan modal kerja merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan agar dapat maksimal (Husnan, 2015:211). Struktur modal digunakan perusahaan dengan cara diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan sedangkan modal kerja merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan usaha serta menanggung

resiko kerugian (Husnan, 2015:211). Melakukan analisa struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya (Fahmi, 2016:190).

Tabel. I.2 Data Aktiva Lancar dan Utang Lancar Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 - 2016 (dalam ribuan dolar AS)

NO	KODE	AKTIVA LANCAR				
		2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	USD 1.370.879	USD 1.271.632	USD 1.092.519	USD 1.592.715	
2	ARII	USD 41.349	USD 48.490	USD 40.086	USD 36.446	
3	BYAN	USD 474.148	USD 323.240	USD 281.559	USD 224.010	
4	BRMS	USD 1.944.237	USD 2.346.892	USD 541.962	USD 529.147	
5	DEWA	USD 141.290	USD 160.791	USD 134.786	USD 129.049	
6	DOID	USD 421.980	USD 301.906	USD 307.842	USD 299.288	
7	ITMG	USD 606.592	USD 569.553	USD 512.318	USD 539.004	
8	PTRO	USD 188.589	USD 176.832	USD 141.187	USD 147.736	
		Rata-rata keseluruhan aktiva lancar				USD 529.314
NO	KODE	HUTANG LANCAR				
		2013	2014	2015	2016	
1	ADRO	USD 773.679	USD 774.595	USD 454.473	USD 644.555	
2	ARII	USD 170.283	USD 147.597	USD 195.545	USD 205.700	
3	BYAN	USD 431.457	USD 518.794	USD 149.337	USD 87.982	
4	BRMS	USD 4.719.914	USD 6.798.673	USD 5.474.153	USD 764.266	
5	DEWA	USD 110.570	USD 114.626	USD 107.541	USD 115.871	
6	DOID	USD 300.006	USD 127.105	USD 102.528	USD 219.305	
7	ITMG	USD 374.674	USD 364.170	USD 343.806	USD 302.362	
8	PTRO	USD 121.305	USD 107.514	USD 90.941	USD 68.442	
		Rata-rata keseluruhan hutang lancar				USD 790.055

Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah 2018

Tabel I.2 menyajikan data aktiva lancar dan utang lancar perusahaan pertambangan batubara pada tahun 2013-2016. Aktiva lancar tertinggi dicapai oleh PT Bumi Resources Energy Tbk pada tahun 2016 sebesar US\$ 2.346.892.000 namun utang tertinggi juga dicapai pada tahun yang sama dan

oleh perusahaan yang sama yaitu PT Bumi Resources Energy Tbk. sebesar US\$ 6.798.673.000. Perusahaan yang memiliki aktiva terendah yaitu PT Atlas Resources Tbk sebesar US\$ 36.446.000 pada tahun 2016 dan perusahaan yang memiliki utang terendah dicapai oleh perusahaan PT Petrosea Tbk. sebesar US\$ 68.442.000 dapat dilihat pula dari tabel bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi namun juga memiliki hutang lancar yang lebih tinggi pula seperti pada PT Bumi Resources Energy Tbk dan PT Atlas Resources Tbk. PT Bumi Resources Energy Tbk memiliki aktiva lancar tertinggi selama Tahun 2013-2014 diantara perusahaan pertambangan batubara lainnya, namun juga memiliki hutang yang tertinggi disepanjang tahun 2013-2016, artinya perusahaan ini belum mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:196), profitabilitas adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2016:80). Rasio profitabilitas dapat mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode serta mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang (Kasmir, 2016:198). Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2015:317).

Berikut ini akan disajikan laba bersih perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI:

Tabel. I.3 Data Laba Bersih Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2016 (dalam ribuan dolar AS)

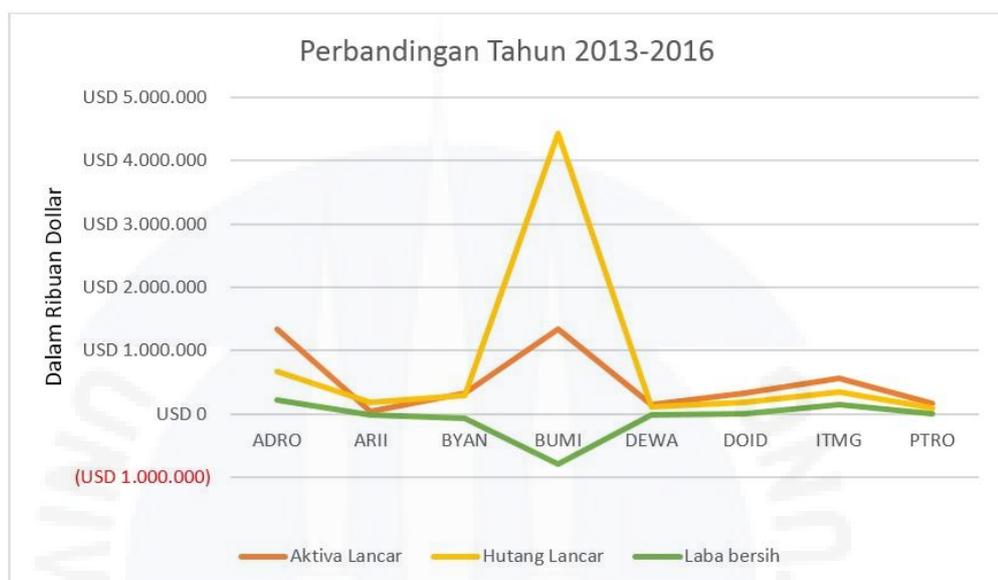
NO	KODE	LABA/(RUGI)			
		2013	2014	2015	2016
1	ADRO	USD 231.997	USD 183.540	USD 151.003	USD 340.686
2	ARII	(USD 10.967)	(USD 24.618)	(USD 25.363)	(USD 25.482)
3	BYAN	(USD 55.216)	(USD 189.017)	(USD 81.798)	USD 18.015
4	BRMS	(USD 660.103)	(USD 465.905)	(USD 2.185.480)	USD 120.256
5	DEWA	(USD 51.744)	USD 299	USD 466	USD 550
6	DOID	(USD 29.370)	USD 15.470	(USD 8.307)	USD 37.089
7	ITMG	USD 204.981	USD 200.218	USD 63.107	USD 130.709
8	PTRO	USD 17.308	USD 2.253	(USD 12.691)	(USD 7.825)
	Rata-rata	(USD 44.139)	(USD 34.720)	(USD 262.383)	USD 76.750
		RATA RATA KESELURUHAN =			(USD 66.123)

Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2018

Tabel I.3 menyajikan data laba bersih Tahun 2013 - 2016 pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa laba bersih tertinggi dicapai oleh PT Adaro Energy Tbk. pada tahun 2016 sebesar US\$ 340.686.000 dan perusahaan yang tidak memperoleh laba dan cenderung merugi ada pada PT Bumi Resources Energy Tbk. pada tahun 2015 sebesar US\$ -2.185.480.000 dan rata-rata laba bersih untuk industri pertambangan batubara pada Tahun 2013-2016 adalah sebesar US\$ -66.123.000. Sedangkan rata-rata laba bersih dari tiap tahun adalah US\$ -44.139.000 untuk tahun 2013, US\$ -34.720.000 untuk tahun 2014, US\$ -262.383.000 untuk tahun 2015, US\$ 76.750.000 untuk tahun 2016. artinya

secara umum banyak diantara perusahaan pertambangan batubara ini mengalami kerugian sepanjang tahun tahun 2013-2015.

Gambar. I.1 Grafik Aktiva Lancar, Hutang Lancar serta Laba Bersih Perusahaan Pertambangan selama Tahun 2013-2016



Sumber: www.idx.co.id, data diolah 2018

Gambar I.1 menyajikan grafik aktiva lancar, hutang lancar serta laba bersih perusahaan pertambangan selama Tahun 2013-2016. Terlihat dari grafik bahwa proporsi hutang lancar pada beberapa perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancarnya. Horne dan Machowicz (2013:313) menyatakan bilamana perusahaan menetapkan aktiva yang besar kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turun dikarenakan ada banyak dana yang menganggur untuk menjamin hutang lancar. Namun dapat dilihat pada grafik, besarnya hutang lancar dari aktiva lancarpun ternyata belum mampu membuat peningkatan laba bersih atau justru menurunkan laba bersih hingga nilainya

menjadi minus. Dalam penelitian yang dilakukan Ervansyah (2015) menyatakan jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Akan tetapi terdapat pula perusahaan yang memiliki jumlah aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar dan memiliki laba yang lebih besar dari perusahaan lain. Fahmi (2016:190) menyatakan bahwa keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Fenomena inilah yang menarik bagi penulis untuk menelitinya.

Penelitian ini menganalisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur *working capital turnover*, *current ratio*, *debt of equity ratio* serta *return on asset* (ROA) secara lebih mendalam pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. Karena sektor pertambangan merupakan salah satu sumber pendapatan yang paling besar bagi Indonesia. Kondisi ekonomi dibidang pertambangan dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif bagi stabilitas perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini variabel perputaran modal kerja diproksikan melalui rasio *working capital turnover*, likuiditas diproksikan melalui *current ratio*, dan struktur modal diproksikan melalui rasio *debt of equity* sebagai variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap profitabilitas, di mana profitabilitas diproksikan melalui rasio *return on asset*.

Berdasarkan gambaran tersebut, Peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
2. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?
5. Apakah Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan waktu, minat serta pengetahuan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini membahas masalah yang berkaitan dengan Profitabilitas di perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI yaitu, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal pada tahun 2013-2016 yang datanya penulis peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI),
2. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sebagian dikembangkan oleh peneliti, selebihnya mengadopsi dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel sama dengan penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis gambaran Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran untuk lebih menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu para investor dalam melakukan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Penelitian ini sebagai alat bantu pengambil keputusan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan yang tercermin melalui labanya dan bisa menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi

3. Manfaat Akademik

Sebagai bahan referensi atau bahan masukan untuk penelitian lanjutan dengan metode yang lebih mendalam dalam memecahkan masalah-masalah lain yang berkaitan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menguraikan secara garis besar mengenai pembahasan yang terdapat pada setiap bab dalam skripsi ini agar dapat memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi dari penulisan skripsi dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.